

The influence of student engagement and school well-being on student learning motivation

Received 21 November 2024 Accepted 16 December 2024 Published 17 December 2024

Gladis Corinna Marsha

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

gladiscorinna@umbjm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *student engagement* dan *school well-being* terhadap motivasi belajar pada mahasiswa. Responden penelitian berjumlah 95 mahasiswa dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin angkatan 2023 dan 2024, yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Nilai estimasi reliabilitas *Cronbach's Alpha* pada skala *student engagement* sebesar 0.907, pada skala *school well-being* sebesar 0.908, dan pada skala motivasi belajar sebesar 0.929. Hasil analisis menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa *student engagement* dan *school well-being* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar ($R^2 = 0.339$). Secara parsial, *student engagement* memiliki pengaruh signifikan dengan $b = 0.64$ ($p < 0.001$), dan *school well-being* dengan $b = 0.206$ ($p = 0.028$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *student engagement* dalam pembelajaran dan *school well-being* mereka di lingkungan pendidikan, semakin besar motivasi mereka untuk belajar. Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan akademik yang mendukung *student engagement* dan *school well-being* untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor tambahan yang memengaruhi motivasi belajar guna memperluas pemahaman tentang dinamika ini.

Kata kunci: kesejahteraan sekolah, keterlibatan siswa, mahasiswa, motivasi belajar

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of student engagement and school well-being on learning motivation among students. The research respondents consisted of 95 students from the Faculty of Psychology at Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, class of 2023 and 2024, who were selected using the simple random sampling technique. The estimated value of Cronbach's Alpha reliability on the student engagement scale is 0.907, on the school well-being scale is 0.908, and on the learning motivation scale is 0.929. The results of the analysis using multiple linear regression show that student engagement and school well-being simultaneously have a significant effect on learning motivation ($R^2 = 0.339$). Partially, student engagement has a significant influence with $b = 0.64$ ($p < 0.001$), and school well-being with $b = 0.206$ ($p = 0.028$). These results indicate that the higher the student's engagement in learning and their school well-being in the educational environment, the greater their motivation to learn. This research emphasizes the importance of creating an academic environment that supports student engagement and school well-being to enhance students' learning motivation. Further studies are recommended to explore additional factors that influence learning motivation to expand the understanding of this dynamic.

Keywords: college students, learning motivation, school well-being, student engagement

PENDAHULUAN

Student engagement dapat diukur dengan keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran (Siregar, 2016). Perilaku dalam kegiatan pembelajaran juga menunjukkan *student engagement* di lingkungan kampus. Perilaku seperti membolos, berbicara saat dosen menjelaskan, melakukan hal-hal yang tidak terkait dengan kegiatan pembelajaran dan tidak menaati peraturan yang ada di lingkungan kampus termasuk dalam kategori *engagement* yang rendah dalam pembelajaran

(Fredricks et al., 2004). *Student engagement* merupakan tampilan atau manifestasi motivasi yang dapat dilihat melalui perilaku emosional dan kognitif yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan akademik (Ramadhani & Wulandari, 2019). Umumnya, *student engagement* memiliki tiga dimensi yang saling terkait, yaitu (1) perilaku, mengacu pada ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, (2) emosional, mengacu pada perasaan peserta didik, keterikatan dan ikatan mereka dengan tempat mereka belajar, dan (3) kognitif, mengacu pada regulasi diri dan strategi pembelajaran yang diterapkan (Fredricks et al., 2004; Fredricks & McColskey, 2012; Havik & Westergård, 2020). Pengajar ingin mendorong peserta didik agar menjadi lebih termotivasi, terlibat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran, agar peserta didik memiliki aspek akademik dan sosial yang positif di lingkungan kampus (Havik & Westergård, 2020). Hal ini dikarenakan *student engagement* merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Konsep ini mencakup keterlibatan mahasiswa secara emosional di mana mahasiswa merasa antusiasme terhadap pembelajaran, keterlibatan kognitif di mana mahasiswa termotivasi untuk dapat memahami materi dan menemukan pemecahan masalahnya, dan keterlibatan perilaku dalam aktivitas pembelajaran, di mana mahasiswa yang terlibat secara perilaku memiliki motivasi belajar yang lebih besar karena mereka merasakan langsung kontribusi terhadap proses pembelajaran tersebut (Chiu, 2023; Hasnine et al., 2023; S. Liu et al., 2022).

Sejalan dengan pemaparan di atas, Sawyer et al. (2001) menuturkan jika lingkungan belajar yang positif dapat berkontribusi pada pengalaman positif di lingkungan belajar, sehingga dapat berdampak pada kesehatan mental peserta didik, dalam konteks pendidikan maka dapat diketahui sebagai *school well-being* (Putri & Dewi, 2023). Menurut Konu dan Rimpelä (2002), hubungan yang baik antara peserta didik dengan pengajar dan teman sebaya juga memiliki peran penting dalam *school well-being*. Peserta didik yang sehat dapat merasa senang dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif, dan memberikan kontribusi positif bagi kampus. Perasaan senang dan puas akan mengurangi tingkat stres pada siswa dan pada akhirnya akan meningkatkan motivasi dan prestasi. Pengajaran dan pendidikan mempengaruhi setiap kategori *school well-being* dan terhubung dengan pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian Rachmah (2017) yang menyatakan jika dengan *school well-being* dapat membuat peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Motivasi merupakan proses yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Motivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau melakukan proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal atau yang dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang dilakukan individu untuk mendapatkan sesuatu yang lain dan bagaimana cara mencapainya (Ryan & Deci, 2017; Santrock, 2016). Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti *student engagement* (Martin et al., 2017) dan *school well-being* (Wong & Liem, 2022). *Student engagement* melibatkan emosional yaitu keterlibatan emosional menumbuhkan semangat belajar dan rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik. Pada keterlibatan kognitif dan perilaku juga dapat menumbuhkan motivasi belajar, di mana keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dapat mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dan memperkuat motivasinya dalam kegiatan pembelajaran (Y. Liu et al., 2024). *School well-being* mencerminkan kesejahteraan mahasiswa di lingkungan pendidikan, dalam hal ini dukungan sosial dari guru dan teman sebaya, lingkungan yang aman dan nyaman secara psikologis dan fasilitas yang menunjang untuk mahasiswa fokus pada tujuan akademik dapat meningkatkan motivasi belajarnya (Nelson et al., 2020).

Penelitian ini relevan dengan kondisi pendidikan tinggi yang semakin berkembang, terutama dalam konteks kesejahteraan mahasiswa serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam pengaruh *student engagement* terhadap motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik memiliki kinerja akademik yang lebih baik. Selain itu, dengan meningkatnya masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa, memahami hubungan antara *well-being* dan motivasi belajar menjadi sangat penting. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami bagaimana lingkungan akademik yang mendukung dapat meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, yang dapat berpengaruh pada tingkat

motivasi mereka untuk belajar (Fredricks et al., 2004). Sebagian besar penelitian dengan variabel *student engagement* dan kesejahteraan biasa dilakukan pada tingkat sekolah menengah dan variabel kesejahteraan pun merujuk pada kesejahteraan psikologis, masih jarang ditemui variabel *student engagement* diteliti secara bersama-sama dengan variabel *school well-being*, serta bagaimana pengaruh kedua variabel tersebut terhadap motivasi belajar pada mahasiswa.

Secara teoritis, *student engagement* dan *school well-being* saling berhubungan erat dalam mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Keterlibatan yang tinggi dalam pembelajaran akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, yang berkontribusi pada kesejahteraan akademik dan emosional mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa bahwa mereka memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran mereka dan bahwa lingkungan belajar mendukung kesejahteraan mereka, maka mereka lebih termotivasi untuk berusaha mencapai tujuan akademik mereka. Sebaliknya, kesejahteraan yang rendah di sekolah, seperti perasaan tidak aman atau stres yang tinggi, dapat menurunkan keterlibatan mahasiswa dan, pada gilirannya, mengurangi motivasi mereka untuk belajar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *student engagement* yang tinggi berhubungan dengan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi (Marczak, 2023). Kesejahteraan sekolah yang baik mendukung peningkatan *engagement* dan memberikan konteks positif yang mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mereka (S. Liu et al., 2022). Selain itu, *student engagement* meningkatkan rasa memiliki terhadap pendidikan, yang memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa untuk belajar lebih efektif.

Studi pendahuluan yang dilakukan kepada empat orang mahasiswa, bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh *student engagement* dan *school well-being* terhadap motivasi belajar mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan mengungkapkan temuan yang menarik terkait dengan kondisi *school well-being* dan *student engagement* dalam proses pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka merasa terhambat dalam *engagement* mereka dengan kegiatan akademik dan pembelajaran ketika kondisi *well-being* mereka terganggu. Mereka merasakan adanya kecemasan, stres, atau perasaan tidak aman yang berasal dari faktor-faktor lingkungan, baik yang berkaitan dengan tuntutan akademik yang tinggi, hubungan sosial yang kurang mendukung, maupun masalah personal yang mereka hadapi. Hal ini berujung pada penurunan *engagement* mereka dalam kegiatan akademik, seperti kurangnya keinginan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, menurunnya konsentrasi saat belajar, atau merasa kurang termotivasi untuk mengikuti perkuliahan. Sebagai konsekuensinya, motivasi belajar mahasiswa juga mengalami penurunan. Mahasiswa yang merasa tidak terlibat dalam pembelajaran atau merasa terasing dari lingkungan akademik mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih rendah. Mereka mengaku tidak merasa terdorong untuk berusaha lebih keras, baik dalam menyelesaikan tugas-tugas, maupun dalam pencapaian akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa faktor *school well-being* di lingkungan akademik berperan penting dalam mempengaruhi tingkat *engagement* dan motivasi mahasiswa.

Beberapa mahasiswa juga menyatakan bahwa ketika mereka merasakan adanya dukungan emosional dan sosial dari teman-teman dan dosen, serta merasa bahwa lingkungan belajar mereka mendukung *well-being* mereka, mereka lebih mudah untuk kembali merasa terlibat dalam proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan atau dipertahankan ketika mahasiswa *engage* dan merasa *well-being* di lingkungan belajarnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui jika siswa yang *engage* dengan pembelajarannya dan memiliki *well-being* di lingkungan belajarnya dapat mendorong mahasiswa untuk termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan hipotesis bahwa *student engagement* dan *school well-being* berpengaruh pada motivasi belajar mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel *student engagement*, *school well-being*, dan motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono,

2021), populasi dalam penelitian ini diambil dari jumlah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin angkatan 2023 dan 2024 sebanyak 131 orang, menggunakan tingkat kesalahan 5%, dengan jumlah populasi tersebut, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 orang.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin angkatan 2023 kelas A dan B dan seluruh angkatan 2024 dipilih karena mereka berada dalam masa awal hingga tengah perjalanan akademiknya, yaitu tahap yang kritis dalam membangun *student engagement* dan *school well-being* di lingkungan perkuliahan. Pemilihan populasi tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajrianti et al. (2023) yang menyatakan jika adaptasi awal mahasiswa sangat terkait dengan pola pikir aktif, kesiapan mereka untuk mengadopsi kebiasaan belajar yang baru, dan bertujuan untuk memahami sejauh mana mahasiswa secara aktif membangun *engagement* dalam proses akademik. Dengan populasi ini, data yang dihasilkan diharapkan dapat merefleksikan bagaimana dinamika ketiga variabel tersebut dalam lingkungan pendidikan psikologi.

Alat ukur yang pertama digunakan dalam penelitian ini adalah skala *student engagement* yang dikembangkan oleh Fredricks et al. (2004), yang terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosi, dan keterlibatan kognitif, dengan jumlah aitem 19 pernyataan dan nilai estimasi reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.862. Alat ukur kedua adalah skala *school well-being* dari Soutter et al. (2014) yang diadaptasi dalam penelitian Diastu et al. (2023) yang terdiri dari lima dimensi, yaitu *having, being, relating, feeling, dan thinking*, dengan jumlah aitem 50 pernyataan dan nilai estimasi reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.944. Alat ukur ketiga adalah skala motivasi belajar yang dikonstruksi dari teori Sardiman (2011) dengan delapan indikator, yaitu rajin mengerjakan tugas, gigih menghadapi kesulitan, berminat dalam mengatasi berbagai masalah, lebih mudah bekerja sendiri, mudah jenuh pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan menyenangkan pemecahan soal-soal.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan format Likert dan penyebaran skala dilakukan dengan menggunakan *Google Forms*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel independen, di mana analisis data ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba skala penelitian dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2023 kelas C yang tidak termasuk ke dalam sampel penelitian. Uji coba dilakukan kepada 33 orang mahasiswa dengan daya beda aitem ditetapkan sebesar ≥ 0.300 sehingga pada variabel skala *engagement* dari jumlah awal terdapat 19 aitem dan terdapat 2 aitem gugur, sehingga jumlah aitem yang dapat digunakan sebanyak 17 pernyataan dengan nilai daya beda aitem berkisar antara 0.325–0.752. Pada skala *school well-being* dari jumlah awal terdapat 50 pernyataan dan terdapat 14 aitem gugur, sehingga jumlah aitem yang dapat digunakan sebanyak 36 dengan nilai daya beda aitem berkisar antara 0.330–0.767. Pada skala motivasi belajar dari jumlah awal 48 pernyataan dan terdapat 16 aitem gugur, sehingga jumlah aitem yang dapat digunakan sebanyak 32 pernyataan dengan nilai daya beda aitem berkisar antara 0.321–0.759.

Estimasi reliabilitas pada ketiga skala penelitian menggunakan *Cronbach's Alpha*, di mana pada skala *student engagement* menghasilkan nilai estimasi reliabilitas sebesar 0.907, pada skala *school well-being* menghasilkan nilai estimasi reliabilitas sebesar 0.908, dan pada skala motivasi belajar menghasilkan nilai estimasi reliabilitas sebesar 0.929, di mana nilai-nilai estimasi reliabilitas yang mendekati 1, maka dapat dikatakan skala tersebut reliabel (Azwar, 2021).

Kemudian, skala penelitian ini disebarkan kepada subjek penelitian dan berhasil mengumpulkan 95 partisipan. Adapun karakteristik partisipan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Asumsi normalitas residual dalam penelitian ini diuji menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.121 pada *standardized residual*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran skor residual dari ketiga variabel terdistribusi normal. Hasil ini juga didukung oleh uji

visual dari Q-Q plots di mana sebagian besar titik skor pada grafik lebih banyak mendekati garis lurus diagonal, sehingga dapat menguatkan bahwa data terdistribusi normal (Shadiqi, 2023). Selanjutnya, dilakukan uji linieritas untuk mengetahui hubungan yang linear atau tidak secara signifikan antar variabel. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa $F(1,94) = 43.730$, $p < 0.05$ pada baris *linearity* untuk motivasi belajar dan *student engagement* dan $F(1,94) = 24.271$, $p < 0.05$ pada baris *linearity* untuk motivasi belajar dan *school well-being*, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan linear di antara variabel tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	n	%
Usia		
18–21 tahun	81	85.26
22–24 tahun	11	11.58
> 24 tahun	2	3.16
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	22.11
Perempuan	74	77.89

Setelah itu, dilakukan uji korelasi antar variabel (Tabel 2). Hasil analisis menemukan bahwa skor rata-rata *student engagement* sebesar 60.54 ($SD = 9.17$), skor rata-rata *school well-being* sebesar 108.35 ($SD = 14.23$), dan skor rata-rata motivasi belajar sebesar 94.56 ($SD = 13.37$). Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa *student engagement* mempunyai hubungan kuat yang signifikan dengan motivasi belajar ($r = 0.778$; $p < 0.01$), hubungan yang kuat dan signifikan antara *school well-being* dengan motivasi belajar ($r = 0.987$; $p < 0.01$). Arah hubungan kedua variabel adalah positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi *student engagement* dan *school well-being*, semakin tinggi pula motivasi belajar.

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Korelasi Antar Variabel

Variabel	M	SD	1	2	3
<i>Student engagement</i>	60.54	9.17	-		
<i>School well-being</i>	108.35	14.23	0.511**	-	
Motivasi belajar	94.56	13.37	0.778**	0.987**	-

Catatan. ** $p < 0.01$

Uji regresi linier berganda kemudian dilakukan untuk mengetahui pengaruh *student engagement* dan *school well-being* terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda (Tabel 3), terbukti bahwa *student engagement* dan *school well-being* secara bersama-sama memprediksi motivasi belajar ($R^2 = 0.339$; $F(2,92) = 23.59$; $p < 0.001$). *Student engagement* secara signifikan memprediksi motivasi belajar ($b = 0.64$; 95% CI [0.354, 0.925]; $p < 0.001$). Begitu pula dengan *school well-being* secara signifikan memprediksi motivasi belajar ($b = 0.206$; 95% CI [0.022, 0.39]; $p = 0.028$).

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

Model	b	S.E.	β	p	95% CI
Constant	33.487	9.411		< 0.001	14.795, 52.178
<i>Student engagement</i>	0.640	0.114	0.439	< 0.001	0.354, 0.925
<i>School well-being</i>	0.206	0.093	0.219	0.028	0.022, 0.390

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *student engagement* dan *school well-being* terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Artinya, pengaruh variabel *student engagement* dan *school well-being* terhadap motivasi belajar mahasiswa dapat diandalkan secara statistik. Nilai $R^2 = 0.339$ atau 33.9% menunjukkan bahwa 33.9% variasi dalam motivasi belajar mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel *student engagement* dan *school well-being* secara bersama-sama. Ini berarti bahwa 33.9% motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut, sementara sisanya 66.1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti faktor pribadi mahasiswa, strategi belajar, atau faktor eksternal lain seperti dukungan sosial dan keluarga.

Secara terpisah, variabel *student engagement* memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar secara signifikan. Dalam hal ini, *student engagement* dapat dijelaskan sebagai tingkat keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mereka, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik, semakin tinggi pula motivasi belajar mereka. Sedangkan untuk *school well-being* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. *School well-being* merujuk pada kondisi emosional dan sosial yang mendukung mahasiswa di lingkungan akademik mereka, termasuk kesejahteraan mental, hubungan dengan teman sebaya, dukungan dari dosen, dan fasilitas yang memadai. Hasil ini mengindikasikan bahwa lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional mahasiswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Diastama dan Dewi (2021) yang menyatakan bahwa motivasi memiliki hubungan yang positif, di mana semakin tinggi *student engagement* maka akan tinggi pula motivasi siswa dan sebaliknya. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mustamiah dan Widanti (2018) menemukan adanya korelasi antara motivasi belajar dengan *student engagement*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saeed dan Zyngier (2012) yang mendapatkan hasil bahwa motivasi dapat mempengaruhi *student engagement*. Hal ini juga sejalan dengan Wormington et al. (2012) yang mengemukakan bahwa motivasi belajar berhubungan dengan prestasi akademik dan keterlibatan akademik. Artinya, jika peserta didik terdorong untuk melakukan pembelajaran maka peserta didik akan memiliki kemauan untuk mengikuti berbagai kegiatan sebagai bagian dari program sekolah atau kampus dan akan terdorong untuk aktif di kelas dan mudah untuk menyampaikan pendapat serta bersikap asertif dan kooperatif selama pembelajaran berlangsung (Tara et al., 2022). Secara teoritis, temuan ini mendukung teori-teori yang menyatakan bahwa lingkungan akademik yang mendukung dan *student engagement* dalam pembelajaran dapat berpengaruh langsung terhadap tingkat motivasi mereka untuk belajar (Ryan & Deci, 2017). Hal ini mengonfirmasi pengaruh *student engagement* dan *school well-being* sebagai faktor penting dalam membentuk motivasi belajar.

Peserta didik yang mampu aktif dan kontributif dalam kegiatan pembelajaran juga tidak terlepas dari *school well-being* di mana penelitian terdahulu menyatakan bahwa *school well-being* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan motivasi belajar dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di kelas karena situasi kelas yang menyenangkan, karena sekolah atau kampus yang sejahtera adalah yang dapat meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didiknya (Hasanah & Sutopo, 2020; Maria & Astuti, 2020; Putri & Dewi, 2023; Zulfa, 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Seligman dan Csikszentmihalyi (2014) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis di lingkungan akademik berhubungan positif dengan motivasi belajar dan kinerja akademik mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa didukung dan diperhatikan dalam lingkungan belajar mereka, mereka cenderung merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam kegiatan akademik. *School well-being* yang baik menciptakan atmosfer yang menurunkan stres dan kecemasan, sehingga meningkatkan kapasitas mahasiswa untuk belajar. *School well-being* yang baik menciptakan suasana yang mendukung bagi mahasiswa untuk merasa aman, nyaman, dan diperhatikan dalam lingkungan akademik mereka. Ketika mahasiswa merasa terhubung dengan lingkungan sosial mereka, baik dengan teman sebaya maupun dengan dosen, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk berprestasi dalam akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Wang dan Eccles (2013) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan di sekolah atau kampus berhubungan langsung dengan tingkat motivasi dan keterlibatan mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Brännström et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung mampu menciptakan rasa keterhubungan sosial yang signifikan, baik antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen. Talley (2024) membahas bagaimana lingkungan belajar yang positif termasuk dukungan emosional dan hubungan yang kuat antara dosen dan mahasiswa berdampak pada peningkatan motivasi dan keterlibatan akademik.

Terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan maupun pengaruh dari *student engagement*, *school well-being* dan motivasi belajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Diastu et al. (2023) menyatakan jika *school well-being* berperan positif terhadap *student engagement* sebesar 55.4%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasanah dan Sutopo (2020) menunjukkan

pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar sebesar 56.5%, sedangkan sisanya 43.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2017) menyimpulkan bahwa sumbangan efektif pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar sebesar 29.7%, berarti ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar di luar variabel yang diteliti. Pada penelitian ini pun ditemukan jika *student engagement* dan *school well-being* secara simultan berpengaruh sebesar 33.9% terhadap motivasi belajar, Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *student engagement* dan *school well-being* berperan penting, tetapi motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang lebih kompleks. Menurut Christenson dan Pohl (2020), faktor lain seperti hubungan sosial di kampus, stres akademik, dan faktor emosional juga memainkan peran dalam mempengaruhi motivasi belajar, yang menjelaskan kenapa R^2 tidak lebih tinggi dari 33.9%. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan yang dipaparkan Rachmah (2017), bahwa meskipun pengaruhnya kecil, tetapi tidak terlalu berpengaruh terhadap motivasi belajar dikarenakan ada faktor lain di luar variabel *student engagement* dan *school well-being* yang berpengaruh pada motivasi belajar. Sehingga penting untuk mempertahankan dan meningkatkan *student engagement* serta *school well-being* untuk memaksimalkan motivasi belajar pada mahasiswa.

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian dan cakupan populasi tertentu yang membatasi generalisasi hasil penelitian. Penelitian ini juga hanya menggunakan variabel *student engagement* dan *school well-being* untuk mengukur motivasi belajar tanpa memasukkan faktor-faktor lain seperti strategi belajar, tingkat stres akademik, motivasi berprestasi dan sebagainya. Sehingga, disarankan untuk peneliti lain agar dapat melibatkan lebih banyak variabel, seperti strategi belajar, tingkat stres akademik hingga motivasi berprestasi untuk melihat pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Juga dapat melakukan penelitian pada populasi dengan latar belakang atau pertimbangan lain untuk lebih memperkaya hasil penelitian. Di samping itu, pengambilan data berbasis survei dapat terpengaruh oleh bias partisipan dan tidak ada pendekatan kualitatif yang dapat memperkaya pemahaman konteks dan detail peran *school well-being* dan *student engagement* pada motivasi belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *student engagement* dan *school well-being* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Secara terpisah, pengaruh *student engagement* dan *school well-being* menunjukkan bahwa *engagement* yang aktif dalam pembelajaran dan *school well-being* yang baik meningkatkan motivasi belajar. Namun, terdapat faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti stres akademik, dukungan sosial, strategi belajar, kondisi pribadi, dan sebagainya, yang menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang lebih kompleks.

Temuan penelitian memberikan landasan untuk strategi pengembangan lingkungan akademik yang mendukung kesejahteraan mahasiswa dan relevansi hasil dengan literatur akademik sebelumnya. Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan akademik yang mendukung *student engagement* dan *school well-being* untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Brännström, K. J., Karjalainen, S., Sahlén, B., Andersson, K., Lyberg-Åhlander, V., & Christensson, J. (2022). Children's experiences of their learning environment: Psychometric properties of a questionnaire evaluating classroom environment, activities and interactions. *Child Language Teaching and Therapy*, 38(1), 59–77. <https://doi.org/10.1177/02656590211050868>
- Chiu, T. K. F. (2023). Student engagement in K-12 online learning amid COVID-19: A qualitative approach from a self-determination theory perspective. *Interactive Learning Environments*, 31(6), 3326–3339. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1926289>

- Christenson, S. L., & Pohl, A. J. (2020). The relevance of student engagement: The impact of and lessons learned implementing check & connect. In A. L. Reschly, A. J. Pohl, & S. L. Christenson (Eds.), *Student engagement* (pp. 3–30). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-37285-9_1
- Diastama, C., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara student engagement dengan motivasi belajar selama pembelajaran jarak jauh siswa SMA X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 127–136. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41522>
- Diastu, N. R., Hidayah, N., & Yuzarion, Y. (2023). The role of student-teacher trust and school well-being on student engagement in high school students. *Jurnal Sains Psikologi*, 12(1), 116. <https://doi.org/10.17977/um023v12i12023p116-126>
- Fajrianti, I. N., Triandra, S. F., Kamila, A. H., Pasekoenda, S. M., Devi, S. L., Kusuma, G. N., Utami, A. A. P., & Apriliani, Z. (2023). Analisa kecepatan beradaptasi dalam belajar di perkuliahan pada mahasiswa baru prodi pendidikan luar sekolah UNNES 2023. *Journal of Education and Technology*, 3(2), 161–172. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet/article/view/715>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). The measurement of student engagement: A comparative analysis of various methods and student self-report instruments. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 763–782). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_37
- Hasanah, M., & Sutopo. (2020). Pengaruh school well-being terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(2), 114–123. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/view/385>
- Hasnine, M. N., Nguyen, H. T., Tran, T. T. T., Bui, H. T. T., Akçapınar, G., & Ueda, H. (2023). A real-time learning analytics dashboard for automatic detection of online learners' affective states. *Sensors*, 23(9), 4243. <https://doi.org/10.3390/s23094243>
- Havik, T., & Westergård, E. (2020). Do teachers matter? Students' perceptions of classroom interactions and student engagement. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64(4), 488–507. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1577754>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Liu, S., Liu, S., Liu, Z., Peng, X., & Yang, Z. (2022). Automated detection of emotional and cognitive engagement in MOOC discussions to predict learning achievement. *Computers & Education*, 181, 104461. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104461>
- Liu, Y., Ma, S., & Chen, Y. (2024). The impacts of learning motivation, emotional engagement and psychological capital on academic performance in a blended learning university course. *Frontiers in Psychology*, 15, 1357936. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1357936>
- Marczak, M. (2023). *Telecollaboration in translator education: Implementing telecollaborative learning modes in translation courses*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003424932>
- Maria, A. M., & Astuti, N. W. (2020). School well-being with student learning motivation in active students in extracurricular activities at X senior high schools in North Jakarta region. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*, 478, 603–609. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.093>
- Martin, A. J., Ginns, P., & Papworth, B. (2017). Motivation and engagement: Same or different? Does it matter? *Learning and Individual Differences*, 55, 150–162. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.03.013>
- Mustamiah, D., & Widanti, N. S. (2018). Learning motivation as predictor of student engagement in private junior high schools students. *Proceedings of the 3rd International Conference on Psychology in Health, Educational, Social, and Organizational Settings*, 1, 486–493. <https://doi.org/10.5220/0008591204860493>

- Nelson, R. B., Asamsama, O. H., Jimerson, S. R., & Lam, S. (2020). The association between student wellness and student engagement in school. *Journal of Educational Research and Innovation*, 8(1), 5. <https://digscholarship.unco.edu/jeri/vol8/iss1/5/>
- Putri, H. M., & Dewi, E. K. (2023). School well-being of senior high school students in the Indonesian region: A review of the literature. *Riwayat: Educational of History and Humanities*, 6(3), 2168–2173. <https://jurnal.usk.ac.id/riwayat/article/view/34395>
- Rachmah, E. N. (2017). Pengaruh school well being terhadap motivasi belajar siswa. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 8(1).
- Ramadhani, S. A., & Wulandari, L. (2019). The difference of student engagement between Javanese and Non-Javanese students who are studying in Malang. *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*, 304, 288–290. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.70>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (Eds.). (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Saeed, S., & Zyngier, D. (2012). How motivation influences student engagement: A qualitative case study. *Journal of Education and Learning*, 1(2), 252–267. <https://doi.org/10.5539/jel.v1n2p252>
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Press.
- Sawyer, M. G., Arney, F. M., Baghurst, P. A., Clark, J. J., Graetz, B. W., Kosky, R. J., Nurcombe, B., Patton, G. C., Prior, M. R., Raphael, B., Rey, J. M., Whaites, L. C., & Zubrick, S. R. (2001). The mental health of young people in Australia: Key findings from the child and adolescent component of the national survey of mental health and well-being. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 35(6), 806–814. <https://doi.org/10.1046/j.1440-1614.2001.00964.x>
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2014). Positive psychology: An introduction. In M. Csikszentmihalyi, *Flow and the foundations of positive psychology* (pp. 279–298). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9088-8_18
- Shadiqi, M. A. (2023). *Statistik untuk penelitian psikologi dengan SPSS*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Siregar, A. J. (2016). Student engagement dan parent involvement sebagai prediktor prestasi belajar matematika siswa SMA Yogyakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 61–73. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1769>
- Soutter, A. K., O'Steen, B., & Gilmore, A. (2014). The student well-being model: A conceptual framework for the development of student well-being indicators. *International Journal of Adolescence and Youth*, 19(4), 496–520. <https://doi.org/10.1080/02673843.2012.754362>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Talley, K. (2024). *Understanding the impact of academic pressure on student mental health* [Undergraduate's thesis, California State University]. Capstone Project. <http://hdl.handle.net/20.500.12680/kd17d203s>
- Tara, L., Hidayati, I., & Susanti, M. (2022). High school students' motivation and engagement in online learning. *Journal of Psychological Perspective*, 4(2), 65–68. <https://doi.org/10.47679/jopp.424062022>
- Wang, M.-T., & Eccles, J. S. (2013). School context, achievement motivation, and academic engagement: A longitudinal study of school engagement using a multidimensional perspective. *Learning and Instruction*, 28, 12–23. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2013.04.002>
- Wong, Z. Y., & Liem, G. A. D. (2022). Student engagement: Current state of the construct, conceptual refinement, and future research directions. *Educational Psychology Review*, 34(1), 107–138. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09628-3>
- Wormington, S. V., Corpus, J. H., & Anderson, K. G. (2012). A person-centered investigation of academic motivation and its correlates in high school. *Learning and Individual Differences*, 22(4), 429–438. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.03.004>
- Zulfa, M. A. (2019). *Hubungan antara school well-being dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh* [Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. Repository UIN Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9822/>